

## MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN TRANSPARANSI PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

---

**Damara Putri Utami**  
damaraputri27@gmail.com  
**Willy Sri Yuliandari**  
**Muhamad Muslih**  
Universitas Telkom

### *Abstract*

*The level of CSR disclosure in Indonesia is still low because of a lack company commitment to do the CSR activities. The implementation of GCG indicated can support the implementation of CSR in an enterprise because there is a relationship between GCG and CSR. The purpose of this study is to examine the influence of GCG mechanism (proportion of independent commissioners, the number of audit committee, managerial ownership) and corporate transparency, either simultaneously or partially on CSR disclosure. This study uses listed company in SRI KEHATI Index at Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 as a population. The sample selection technique using purposive sampling and analytical method using panel data regression. The result of this study shows that GCG mechanism and corporate transparency simultaneously have significant affect on CSR disclosure. Partially shows that proportion of independent commissioners and corporate transparency have significant affect with negative direction on CSR disclosure, while the number of audit committee and managerial ownership has no affect on CSR disclosure.*

**Keywords :** *CSR disclosure, independent commissioners, audit committee, ownership managerial, corporate transparency.*

### **Abstrak**

Tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih tergolong rendah karena kurangnya komitmen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR. Penerapan GCG diindikasikan dapat mendorong pelaksanaan CSR perusahaan karena adanya hubungan antara GCG dengan CSR. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme GCG (proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial) dan transparansi perusahaan baik secara simultan maupun parsial terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 sebagai populasi. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan metode analisis menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG dan transparansi perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara parsial proporsi komisaris independen dan transparansi perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan jumlah komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**Kata Kunci :** pengungkapan CSR, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, transparansi perusahaan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan usaha dewasa ini telah sampai pada tahap persaingan global yang mengharuskan diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) dalam suatu perusahaan demi membangun kondisi perusahaan yang tangguh dan berkelanjutan. Penerapan konsep GCG diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan lebih transparan bagi semua pihak yang berkepentingan. Pengaturan dan pengimplementasian *good corporate governance* memerlukan komitmen dari seluruh jajaran organisasi mulai dari penetapan kebijakan dasar tata tertib yang harus dianut oleh top manajemen sampai dengan penerapan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang ada di dalamnya (Rakhmat, 2013).

Untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan dituntut untuk menerapkan lima dasar prinsip-prinsip GCG, yaitu: (1) Transparansi (*Transparency*); (2) Akuntabilitas (*Accountability*); (3) Tanggungjawab (*Responsibility*); (4) Independensi (*Independency*); (5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*). Salah satu implementasi dari prinsip tanggung jawab (*responsibility*) adalah dengan kegiatan *Corporate Social Responsibility* atau yang lebih dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan, dimana perusahaan harus melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan atas dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam Undang-Undang No. 40 pasal 74 ayat 1 Tahun 2007 dinyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau terkait dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya, pada Undang-Undang No. 25 Pasal 15 (b) Tahun 2007 menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun pelaksanaan kegiatan CSR sudah diatur dalam perundang-undangan, tetapi masih banyak perusahaan di Indonesia yang tidak melaksanakan kegiatan CSR.

Pada tahun 2009, Hardiansyah (Ketua Komite Ahli Indonesia CSR Award 2008) memaparkan sedikitnya lima kelemahan dalam pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Indonesia, yaitu lemahnya komitmen dari pimpinan dan pemilik perusahaan, perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program, serta dokumen pelengkap. Identifikasi lima kelemahan tersebut tidak terjadi pada semua perusahaan, namun itu merupakan gejala umum yang

bisa menjadi pelajaran bagi perbaikan CSR kedepan. Hal itu disampaikan terkait dengan seleksi sekitar 20 perusahaan untuk penilaian CSR di bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan kombinasinya. Selain itu di tahun 2013, permasalahan pelaksanaan kegiatan-kegiatan CSR juga disampaikan oleh Suwandi, doktor CSR pertama di Indonesia yang menyatakan bahwa kunci kinerja CSR terletak pada komitmen perusahaan. Karena itu, harus ada stimulus dan dorongan agar perusahaan-perusahaan memiliki komitmen yang besar untuk menjalankan kegiatan dan program CSR. Tanpa itu, program CSR tidak akan bisa efektif. Suwandi telah melaksanakan penelitian mendalam terhadap pelaksanaan program CSR di PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk (salah satu industri perkebunan kelapa sawit dan karet terkemuka di Indonesia) dan mengatakan bahwa pelaksanaan program-program CSR di perusahaan dalam kenyataannya masih dihadap banyak sekali persoalan. Seperti anggaran yang terbatas, pelaksanaan yang belum merata, pelaksanaan yang belum terjadwal, lemahnya sosialisasi dan komunikasi dan masih banyak lagi. Ia juga melihat, jangkauan pelaksanaan CSR di Indonesia belum merata, dan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat karena sebagian besar hanya dilakukan pada pihak-pihak tertentu saja.

Pada awal tahun 2016, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kolaka mencurigai PT Antam Pomalaa tidak transparan dalam melaporkan keuntungan yang di dapat setiap tahun. Terkait dengan masalah ini, Rektor Universitas 19 Maret (USM) kolaka Dr Azhari menyarankan PT Antam dilaporkan ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Azhari menyarankan untuk tidak melakukan aksi unjuk rasa jika menemukan perusahaan yang tidak membayar CSR. Namun, sebaiknya langsung dilaporkan kepada kepolisian, kejaksaan, ombudsman, hingga ke komisi pemberantasan korupsi (KPK). Masalah ini terungkap dalam Seminar Nasional CSR yang diselenggarakan Lembaga Study Hukum dan Kebijakan USM Kolaka pada bulan April 2016. Kepala Bagian (Kabag) Sumber Daya Alam (SDA) Pemkab Kolaka Ishak Nurdin mengungkapkan bahwa keuntungan PT Antam sangat penting terhadap perhitungan berapa banyak dana CSR yang harus dikeluarkan oleh PT Antam. Karena PT Antam selaku BUMN wajib mengeluarkan 4% dari keuntungannya. Vice President CSR PT Antam Agus Yulianto, hanya mengatakan bahwa dana CSR keluar berdasarkan program. Beberapa kegiatan telah dilaksanakan seperti bidang pendidikan dengan cara memberikan beasiswa kepada semua mahasiswa asal kolaka. Agus juga menyatakan bahwa semakin banyak keuntungan yang didapat, semakin banyak pula dana CSR yang dikeluarkan. Namun Agus tidak menyatakan berapa keuntungan PT Antam yang diperoleh tiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan *good corporate governance* sangat diperlukan dalam pelaksanaan *corporate social responsibility*. Adanya hubungan yang saling berkaitan antara GCG dan CSR maka penelitian ini mencoba melihat bagaimana pengaruh mekanisme GCG terhadap pengungkapan CSR di suatu perusahaan. Mekanisme GCG dapat menjadi pengawas, penentu kebijakan, pendorong perusahaan, serta menjamin sistem tata kelola perusahaan dalam suatu organisasi berjalan dengan baik. Mekanisme GCG perusahaan yang berpengaruh atas pelaksanaan *corporate social responsibility* dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Peran Dewan Komisaris sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kegiatan CSR karena Dewan Komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi (Zarkasyi, 2008). Tugas dan tanggung jawab tersebut diperkuat dengan adanya komisaris independen karena komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi oleh pihak manapun sehingga mampu untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan. Sebagai pimpinan perusahaan, komisaris independen dapat memberikan kendali dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Komisaris independen akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan baik (Nurkhin, 2010).

Pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat dibantu oleh beberapa komite, salah satunya adalah komite audit. Berdasarkan pedoman GCG Indonesia, komite audit bertugas untuk memastikan bahwa: (a) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (b) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (c) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (d) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Keberadaan komite audit berfungsi sebagai pengawas manajemen dan membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan para pemakai. Nugroho dan Yulianto (2015) menyatakan bahwa komite audit juga diharapkan dapat memberikan bukti bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas usaha sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Disamping peran komisaris independen dan

komite audit, saham yang dimiliki oleh manajemen juga dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* suatu perusahaan. Downes dan Goodman menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan akan memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Sehingga sebagai pengendali perusahaan, manajer akan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dimana kegiatan tersebut akan meningkatkan pengungkapan perusahaan terhadap *corporate social responsibility* (Priantana dan Yustisian, 2011).

Pengungkapan *corporate social responsibility* juga dipengaruhi oleh faktor transparansi perusahaan karena selain membangun *image* perusahaan, pengungkapan CSR juga menerapkan keterbukaan informasi. Dengan mempublikasikan CSR secara terbuka berarti telah menginformasikan dana untuk program CSR telah dialokasikan dengan baik dan tepat serta tidak ada penyelewengan atas dana tersebut (Abdullah, 2016). Pelaksanaan CSR telah menjadi strategi jangka panjang manajemen perusahaan dalam menciptakan nama baik perusahaan. Oleh karena itu, penerapan transparansi perusahaan diharapkan dapat membantu mewujudkan praktek CSR karena implementasi dari tanggung jawab sosial perusahaan tidak terlepas dari penerapan GCG dalam perusahaan tersebut yang akan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara benar termasuk mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya (Rakhmat, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Graafland et al (2004), Nurkhin (2010), Sudana dan Arlindania (2011), Badjuri (2011), Priantana dan Yustian (2011), Rustiarini (2011), Soliman dkk. (2012), Rahmadhaningsih dan Utama (2013), Untoro (2013), Rakhmat (2013), Paramita (2014), Dewi dan Apriany (2014), Nugroho dan Yulianto (2015) menunjukkan hasil yang masih belum konsisten sehingga membuat penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI tahun 2013-2015 sebagai populasi karena perusahaan-perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria sebagai perusahaan yang menjalankan tata kelola dengan baik dan dianggap telah melaksanakan kegiatan CSR dengan benar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme GCG (proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial) dan transparansi perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Komisaris Independen merupakan bagian dari Dewan Komisaris yang bersifat independen dan tidak memiliki hubungan apapun dalam perusahaan tersebut. Dengan wewenang yang dimiliki, komisaris independen memberikan pengaruh cukup besar dalam mendorong dan mengawasi manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik. Dalam hal ini komisaris independen dapat meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan mengutamakan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya (Untoro, 2013). Berdasarkan hal tersebut jumlah komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan yang dilakukan oleh dewan komisaris, yang salah satunya adalah kebijakan untuk melaksanakan *corporate social responsibility*.

Komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Zarkasyi, 2008:17). Keberadaan komite audit berfungsi sebagai pengawas manajemen dan membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan para pemakai. Jumlah komite audit akan mempengaruhi proses pengawasan yang dilakukan menjadi semakin baik serta efektif dan efisien, selain itu jumlah komite audit yang besar akan meningkatkan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi semakin meningkat, dan luas.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer suatu perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan. Downes dan Goodman (1999:24) dalam Priantana dan Yustisian (2011) menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan akan memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, sehingga manajer akan melakukan kegiatan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan dimana salah satunya adalah meningkatkan pengungkapan perusahaan terhadap *corporate social responsibility*. Badjuri (2011) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk meningkatkan kepentingan pemegang saham yang merupakan dirinya sendiri.

Transparansi perusahaan menurut KNKG (2006)

yaitu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan (Warsono, dkk., 2009). Transparansi merupakan salah satu dari prinsip *corporate governance* dan menyebabkan hal ini sangat diperlukan dalam pengungkapan *corporate social responsibility*. Karena, semakin transparan suatu perusahaan maka semakin bagus citra dari perusahaan tersebut. Selain itu, Rakhmat (2013) menyatakan bahwa pelaksanaan CSR telah menjadi strategi jangka panjang manajemen perusahaan dalam menciptakan nama baik perusahaan karena akan mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara benar termasuk mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya.

Transparansi Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Kerangka pemikiran pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Operasionalisasi Variabel ditunjukkan pada Tabel 1. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dihasilkan sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan model regresi data panel.

## HASIL

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 3, nilai Komisaris Independen tertinggi sebesar 57,143% diperoleh Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dan Bank Danamon Indonesia Tbk. Angka tersebut menunjukkan bahwa struktur dewan komisaris pada kedua perusahaan tersebut didominasi oleh komisaris independen. Sedangkan nilai terendah sebesar 28,571% diperoleh Semen Indonesia (persero) Tbk, hal tersebut disebabkan meninggalnya seorang komisaris independen pada pertengahan tahun 2014 sehingga anggota komisaris independen berkurang. Nilai rata-rata variabel Komisaris Independen sebesar 38,726% yang berarti secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI telah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menentukan proporsi komisaris independen yaitu minimal sebesar 30% dalam suatu perusahaan,

sertastandar deviasi variabel KI sebesar 8,190%.

Nilai Komite Audit tertinggi sebesar 6.0 diperoleh Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Wijaya Karya (persero) Tbk di tahun 2013 dan 2014. Angka tersebut menunjukkan pembentukan komite audit tidak hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah saja tetapi juga untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dewan komisaris sehingga dengan jumlah komite audit yang besar akan membuat pengawasan yang dilakukan semakin baik. Sedangkan nilai terendah sebesar 3.0 diperoleh Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, Jasa Marga (persero) Tbk, dan PT United Tractors Tbk, hal ini dikarenakan pembentukan komite audit diindikasikan hanya sebatas mematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK atau yang sekarang lebih dikenal dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Nilai rata-rata variabel Komite Audit adalah sebesar 4.2 yang berarti secara keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI telah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menentukan jumlah komite audit yaitu paling sedikit terdiri dari 3 orang dalam suatu perusahaan, serta standar deviasi variabel KA adalah sebesar 0,925.

Nilai Kepemilikan Manajerial tertinggi sebesar 0,270% diperoleh Bank Danamon Indonesia Tbk, hal ini disebabkan seluruh direksi memiliki saham perusahaan dengan total kepemilikan sebanyak 25.870.272 lembar dari 9.584.643.365 total saham yang diterbitkan. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,000% diperoleh Semen Indonesia (persero) Tbk, hal ini dikarenakan seluruh jajaran direksi maupun komisaris tidak memiliki saham perseroan baik langsung maupun tidak langsung. Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial adalah sebesar 0,057% yang berarti adanya kepemilikan manajerial menunjukkan adanya pengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan karena manajemen cenderung lebih giat meningkatkan kepentingan pemegang saham yang merupakan dirinya sendiri, serta standar deviasi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,027%.

Nilai Transparansi Perusahaan tertinggi sebesar 16 diperoleh Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT United Tractors Tbk, hal ini dikarenakan seluruh kriteria transparansi terpenuhi meskipun terdapat kriteria yang tidak lengkap. Sedangkan nilai terendah sebesar 12 diperoleh Perusahaan Gas Negara (persero) Tbk dan Telekomunikasi Indonesia (persero) Tbk, hal ini dikarenakan tidak terpenuhinya beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata variabel TP adalah sebesar 13,80 yang berarti perusahaan sampel telah mengungkapkan keseluruhan informasi yang dibutuhkan dengan cara yang mudah diakses, jelas, dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Selain itu kriteria transparansi perusahaan pada

perusahaan sampel didominasi oleh nilai 2, dimana angka tersebut memiliki arti bahwa kriteria yang ditetapkan oleh penulis tersedia dalam informasi perusahaan dan disampaikan dengan jelas dan rinci, serta standar deviasi variabel Transparansi Perusahaan adalah sebesar 0,193.

Nilai CSR tertinggi sebesar 0,945 diperoleh Tambang Batu Bara Bukit Asam (persero), sebagai perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan berhubungan langsung dengan sumber daya alam sudah seharusnya perusahaan memperhatikan lingkungan sekitar, karena dalam kegiatan produksinya perusahaan menggunakan alat-alat berat yang berbahaya bagi keselamatan juga kesehatan para pekerja sehingga dapat berakibat langsung terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar tempat produksi. Sedangkan nilai terendah sebesar 0,209 diperoleh Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dan Bank Danamon Indonesia Tbk, hal ini dikarenakan sektor perbankan tidak menimbulkan dampak yang besar terhadap lingkungan, tidak berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan cenderung mengutamakan hubungan dengan konsumen sehingga tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* cenderung rendah. Nilai rata-rata variabel CSR adalah sebesar 0,368 nilai tersebut menunjukkan masih rendahnya pengungkapan CSR pada sampel perusahaan karena dari 91 item yang ditetapkan oleh GRI ternyata hanya 37% yang terpenuhi pada sustainability report mereka, serta standar deviasi variabel CSR sebesar 0,049.

Hasil Uji Chow yang ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan *probability cross-section* F sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Hasil Uji Hausman yang ditunjukkan pada Tabel 5 menunjukkan *probability cross-section random* sebesar 0,3788 atau lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian, model regresi data panel yang sesuai untuk penelitian ini adalah model *random effect*.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai *adjusted R-squared* penelitian ini adalah sebesar 0,268728 atau 26,87%. Dengan demikian, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, dan transparansi perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 26,87% sedangkan sisanya yaitu 73,13% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *probability (F-statistic)* sebesar  $0,017579 \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

sehingga proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, dan transparansi perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,013553 - 3,410558KI - 1,854280KA + 62,69465KM - 72,67402TP + \varepsilon$$

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probability variabel komisaris independen adalah sebesar 0,0069 yang berada di bawah taraf signifikan 0,05 dengan koefisien regresi negatif sebesar -3,410558. Angka tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada pada perusahaan, berpengaruh signifikan dengan arah negative terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang dibangun penulis karena arah yang dihasilkan negatif.

Semakin meningkatnya komisaris independen dalam suatu perusahaan menyebabkan pengungkapan *corporate social responsibility* semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pimpinan perusahaan komisaris independen tidak dapat menjalankan peran serta fungsinya dengan baik, karena komisaris independen tidak terlalu aktif dalam kegiatan langsung perusahaan. Selain itu, pemilihan dan pengangkatan komisaris independen dinilai kurang efektif sehingga terdapat kemungkinan komisaris independen memiliki kompetensi yang lemah. Menurut Purbopangestu dan Subowo (2014) komisaris independen berpengaruh negatif adalah karena komisaris independen juga mengawasi tindakan manajer dalam melakukan aktivitas CSR sehingga apabila terdapat aktivitas yang dianggap terlalu banyak maka komisaris independen akan melaporkan kepada pemegang saham sehingga aktivitas CSR berkurang.

Komisaris independen memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, hal ini berarti kenaikan komisaris independen dapat menurunkan pengungkapan *corporate social responsibility* secara signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Purbopangestu dan Subowo (2014) dan Azhar (2014) yang menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probability variabel komite audit sebesar 0,1110 yang berada di atas taraf signifikan 0,05 dengan koefisien regresi negatif sebesar -1,85428. Artinya, jumlah komite audit yang diukur dengan banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh.

Banyaknya komite audit bukan merupakan faktor yang mendorong manajemen untuk melaksanakan aktivitas CSR beserta pengungkapannya. Hal ini dikarenakan komite audit tidak memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial. Selain itu terdapat kemungkinan kurangnya kompetensi komite audit sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Alasan lain komite audit tidak berpengaruh adalah karena komite audit memiliki tugas utama untuk memelihara kredibilitas laporan keuangan perusahaan, meskipun pembentukan komite audit memiliki tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Badjuri (2011), Priantana dan Yustian (2011), Untoro (2013), Paramita (2014), dan Nugroho dan Yulianto (2015) yang menunjukkan hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai *probability* kepemilikan manajerial sebesar 0,0732 berada di atas taraf signifikan 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 62,69465. Artinya, kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap jumlah saham yang diterbitkan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun penulis karena tidak berpengaruh.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dikarenakan manajemen cenderung berfokus kepada kinerja ekonomi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga menguntungkan bagi mereka sebagai manajemen dan pemilik saham dibandingkan melalui pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan (Rahman dan Widayari, 2008 dalam Lucyanda dan Siagian, 2012). Selain itu, kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan sampel masih relatif kecil dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial cukup besar. Menurut Rustiarini (2011) kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer tidak dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *corporate social responsibility* karena manajer bertindak untuk mementingkan kepentingan

pribadi yang menyebabkan mereka tidak mendorong kebijakan perusahaan yang dapat menambahkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Badjuri (2011), Untoro (2013), dan Ramdhaningsih dan Utama (2013) yang menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai probabilitas transparansi perusahaan sebesar 0,0028 berada di bawah taraf signifikan 0,05 dengan koefisien regresi negatif -72,67402 yang menunjukkan bahwa transparansi perusahaan yang diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penulis berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang dibangun penulis karena arah yang dihasilkan negatif.

Semakin transparan suatu perusahaan menyebabkan pengungkapan *corporate social responsibility* semakin menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI terbagi menjadi berbagai sektor. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai kegiatan CSR karena ukuran dan kegiatan yang dilakukan perusahaan-perusahaan ini menimbulkan kerusakan lingkungan lebih besar dan memiliki lebih banyak sumber daya untuk kegiatan tanggungjawab sosial mereka. Sebaliknya perusahaan yang bergerak di sektor selain pertambangan tidak terlalu mengungkapkan secara rinci informasi mengenai kegiatan CSR yang telah dilaksanakan karena ukuran dan kegiatan yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki sedikit dampak terhadap lingkungan sehingga informasi yang dikeluarkan perusahaan mengenai kegiatan CSR hanya item-item yang berkaitan langsung dengan sektor perusahaannya.

Transparansi perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR namun, pengungkapan item-item yang dilakukan oleh perusahaan tergantung pada sektor perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Graafland et al (2004) yang menunjukkan bahwa sektor perusahaan dan persepsi pemangku kepentingan memiliki dampak besar terhadap hasil standar *corporate social responsibility*.

## KESIMPULAN

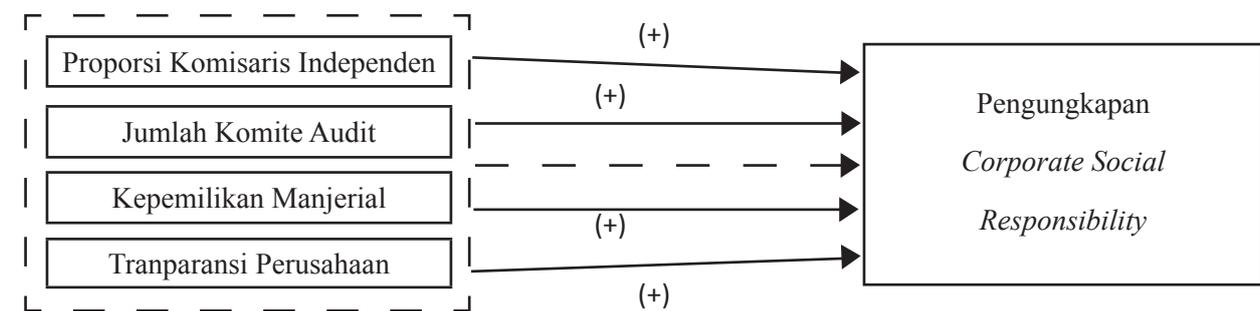
Berdasarkan statistik deskriptif rata-rata proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, dan transparansi perusahaan berada pada kategori baik, dimana dalam menentukan proporsi komisaris independen dan

jumlah komite audit telah mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Kepemilikan manajerial perusahaan sampel juga menunjukkan adanya pengaruh terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen sebagai pemegang saham, serta transparansi informasi perusahaan telah diungkapkan secara jelas, mudah diakses, dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, dan transparansi perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan untuk pengujian parsial proporsi komisaris independen dan transparansi berpengaruh dengan arah negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan jumlah komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2016. "Corporate Social Responsibility: Pencitraan dan Transparansi Dunia Industri". Seminar Asean 2<sup>nd</sup> Psychology & Humanity (Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang).
- Azhar, Al. 2014. Pengaruh Elemen Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurna; Akuntansi, Vol. 3 No.1. ISSN 2337-4314.
- Badjuri, Ahmad. 2011. Faktor-faktor Fundamental, Mekanisme Corporate Governance, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perusahaan Manufaktur dan Sumber Daya Alam di Indonesia. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol 3 No. 1. Hal 38-54. ISSN: 1979-4878.
- Dewi, Kencana dan Apriany, Christine. 2014. Good Corporate Governance Mechanism, Firm Characteristic and Corporate Social Responsibility: Empirical Study in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. International Journal of Finance and Accounting, Vol. 3 No. 2. ISSN: 2168-4812.
- Graafland, J.J, dan Eijffinger, S.C.W. 2004. Corporate Social Responsibility of Dutch Companies: Benchmarking, Transparency, and Robustness. Economist. 152(3):403-426.
- Lucyanda, Jurica dan Siagian, Lady GraciaPrillia. 2012. The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure. The 2012 International Conference on Business and Management.

- Nugroho, Mirza Nurdin dan Yulianto, Agung. 2015. Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Semarang*, Vol 4 No.1.
- Nurkhin, Ahmad. 2010. *Corporate Governance* dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol 2 No. 1. Hal 46-55.
- Paramita, Andina Dwi. 2014. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3 No. 1. Hal 1.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Priantana, Riha Dedi dan Yustian, Ade. 2011. Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 1. Hal 65-78.
- Purbopangestu, Hary Wisnu dan Subowo. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate social Responsibility* sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, ISSN 2252-6765.
- Rakhmat, Agung. 2013. *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Prinsip Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Jurnal Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Ramadhaningsih, Amalia dan Utama, I Made Karya. 2013. Pengaruh Indikator *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 3 No. 3. Hal 65-82.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6 No. 1. ISSN 2303-1018.
- Soliman, Dr. Mohamed Moustofa, El Din, Dr. Mohamed Bahaa, dan Sakr, Dr. Ahmed. 2012. *Ownership Sturcture and Corporate Social Responsibility (CSR): an Empirical Study of The Listed Companies in Egypt. The International Journal of Social Sciences*. Vol. 5 No. 1. ISSN: 2305-4557.
- Sudana, I Made dan W, Putu Ayu Arilindania. 2011. *Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 4 No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Untoro, Dwi Arini. 2013. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2 No. 2. Hal 1-12.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance* Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. Bandung: Alfabeta.



Keterangan :

— — — — — ➔ = Pengaruh Simultan

————— ➔ = Pengaruh Parsial

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Tabel 1.Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi Variabel	Indikator	Skala
<b>Variabel Independen</b>			
Komisaris Independen ( $X_1$ )	Komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelola perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2008:135).	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \times 100$	Rasio
Komite Audit ( $X_2$ )	Suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Zarkasyi, 2008:17)	$\sum \text{komite audit}$ suatu perusahaan	Rasio
Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ )	Kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Rustiarini, 2011).	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100$	Rasio
Transparansi Perusahaan ( $X_4$ )	Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan (KNKG, 2006 dalam Warsono, Amalia, dan Rahajeng, 2009).	Kriteria: 1) Akses informasi yang mudah 2) Penerbitan laporan keberlanjutan 3) Struktur laporan keberlanjutan yang mudah dipahami dan logis 4) Penjelasan pelaksanaan CSR 5) Pernyataan pimpinan perusahaan mengenai CSR 6) Deskripsi dialog dengan pemangku kepentingan 7) Kolom kegiatan pelaksanaan CSR pada website perusahaan 8) Lembar umpan balik ( <i>feedback</i> ). Variabel ini diukur dengan memberikan nilai 0 untuk kriteria yang tidak dipenuhi, 1 untuk kriteria yang dipenuhi, dan 2 untuk kriteria dipenuhi dengan penjelasan. Setelah itu, jumlahkan seluruh nilai dari delapan kriteria tersebut.	Nominal
<b>Variabel Dependen</b>			
Pengungkapan CSR (Y)	Pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi produknya di dalam konteks sustainable development (The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA), 2004 dalam Amalia, 2013).	$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$ Keterangan: CSRDI <sub>j</sub> : Corporate Social Responsibility Index perusahaan j X <sub>ij</sub> : 1 jika item i diungkapkan; 0 jika item i tidak diungkapkan. n <sub>j</sub> : jumlah item untuk perusahaan j. Dengan demikian, $0 \leq CSRDI_j \leq 1$	Rasio

Sumber: data sekunder diolah tahun 2017

Tabel 2. Kriteria Sampel

	Keterangan	Jumlah
Populasi	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI KEHATI di BEI tahun 2013-2015	25
Sampel	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2013-2015 di website BEI	(3)
	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> dan tidak menggunakan GRI 4 pada tahun 2013-2015	(11)
	Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap mengenai komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan transparansi perusahaan.	(1)
Jumlah sampel		10
Jumlah data		30

Sumber: data sekunder diolah tahun 2017

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	KI (%)	KA	KM (%)	TP	CSR
Mean	30	38.726	4.200	0.057	13.800	0.368
Min	30	28.571	3.000	0.000	12.000	0.209
Max	30	57.143	6.000	0.270	16.000	0.945
Std. Dev	30	8.190	0.925	0.027	0.193	0.049

Sumber: data sekunder diolah tahun 2017

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.290989	(9,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	67.856585	9	0.0000

Sumber: data sekunder diolah tahun 2017

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.206691 4	0.3788	

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2017

Tabel 6. Hasil Uji F (Simultan)

<b>Weighted Statistics</b>			
R-squared	0.36959	Mean dependent var	0.081374
Adjusted R-squared	0.268728	S.D. dependent var	0.075797
S.E. of regression	0.064817	Sum squared resid	0.105033
F-statistic	3.664225	Durbin-Watson stat	1.835207
Prob(F-statistic)	0.017579		
<b>Unweighted Statistics</b>			
R-squared	0.031322	Mean dependent var	0.367757
Sum squared resid	0.812926	Durbin-Watson stat	0.237115

Sumber: data sekunder yang telah diolah 2017

Tabel 7. Hasil uji t (Parsial)

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	1.013553	0.190974	5.307277	0.0000
KI	-3.410558	1.159534	-2.941318	0.0069
KA	-1.854280	1.122410	-1.652052	0.1110
KM	62.69465	33.51669	1.870550	0.0732
TP	-72.67402	21.89661	-3.318963	0.0028

Sumber: data sekunder diolah tahun 2017